

PENINGKATAN *SELF CONFIDENCE* DALAM PEMBELAJARAN SEBAGAI DAMPAK PENERAPAN METODE *FLIPPED* *CLASSROOM*

Rizky Permana

Pusat Pelatihan Manajemen Kepemimpinan Pertanian
Jalan Raya Puncak km 11, Ciawi, Bogor 16552
rizkypermana@pertanian.go.id

ABSTRACT

Self-confidence of Pelatihan Dasar CPNS participants at PPMKP Ciawi were still unsatisfactory. This research was conducted to determine whether there was a significant difference between self-confidence of students taught using flipped classroom and conventional learning model and to determine qualitative effect size of flipped classroom learning model toward student self-confidence. This research used quasi experimental with Nonequivalent Control Group Design. The research sample consisted of XII Pelatihan Dasar CPNS class as the control group and XXVIII Pelatihan Dasar CPNS class as the experimental group selected by purposive sampling technique. Self-confidence questionnaire, observation sheet and interview guidelines were used to collect data. Based on final questionnaire indicating that there were a significant difference between self-confidence taught using flipped classroom and conventional learning model. Flipped classroom learning model gave more good effect toward self-confidence

Key words : Flipped classroom Learning Model, Self-Confidence, Qualitative Effect Size

I. PENDAHULUAN

Teknologi informasi yang terus berkembang begitu cepat saat ini menjadikan semua aspek kehidupan terdigitalisasi, termasuk juga dalam dunia pelatihan. Perkembangan ini menjadikan batasan atau barrier yang ada menjadi seakan transparan atau tanpa batas sama sekali. Berbagai informasi, berita, fasilitas bersosial media, fasilitas perdagangan secara *online*, termasuk pendidikan *online* atau yang biasa disebut *e-learning*, disediakan melalui media internet. Adanya digitalisasi tersebut menjadikan semua lapisan masyarakat dapat memperoleh informasi dan data secara cepat, beragam dan tanpa batas. Ditunjang dengan semakin modernnya alat komunikasi yang dimiliki masyarakat dari semua golongan umur menjadikan digitalisasi semakin nyata. Internet sebagai salah satu perwujudan digitalisasi yang tertanam di alat komunikasi canggih yang sering disebut dengan *smartphone* menjadi informasi dapat diakses kapan pun dan dimana pun mereka butuhkan terutama dalam mencari informasi.

Perkembangan teknologi tersebut juga membuat perubahan dalam dunia pelatihan. pelatihan dan instruktur sangat terbantu dengan adanya teknologi internet. Perkembangan

teknologi serta penggunaan internet mendukung mereka dalam memperoleh informasi terkait pembelajaran. Perubahan diakibatkan perkembangan tersebut dirasakan juga oleh Pusat Pelatihan Manajemen dan Kepemimpinan Pertanian (PPMKP) Ciawi. Sebagai salah satu lembaga pelatihan, PPMKP mau tidak mau harus bersiap dalam menghadapi perubahan teknologi yang mengiringi proses pembelajaran.

Untuk mengimbangi hal tersebut maka salah satu cara yang dilakukan PPMKP Ciawi adalah dengan menggaungkan program pembelajaran terpadu melalui system *e - learning*. Sistem pembelajaran ini dikembangkan secara menyeluruh dan tersinkronisasi dengan pelatihan – pelatihan yang ditawarkan oleh PPMKP Ciawi. Sebagai institusi pemerintah dibawah koordinasi Badan Penyuluhan dan Pengembangan Sumber Daya Manusia Pertanian – Kementerian Pertanian, PPMKP memiliki beberapa program pelatihan. Salah satunya adalah program pelatihan yang ditujukan untuk Calon Pegawai Negeri Sipil yang akan diangkat menjadi Pegawai Negeri Sipil yang dinamakan Pelatihan Dasar CPNS.

Salah satu materi dalam pelatihan dasar adalah mata pelatihan anti korupsi. Korupsi yang terjadi di Indonesia sudah sangat mengkhawatirkan dan berdampak buruk luar biasa pada hampir seluruh sendi kehidupan. Korupsi telah menghancurkan sistem perekonomian, sistem demokrasi, sistem politik, sistem hukum, sistem pemerintahan, dan tatanan sosial kemasyarakatan di negeri ini. Dilain pihak upaya pemberantasan korupsi yang telah dilakukan selama ini belum menunjukkan hasil yang optimal. Korupsi dalam berbagai tingkatan tetap saja banyak terjadi seolah-olah telah menjadi bagian dari kehidupan kita yang bahkan sudah dianggap sebagai hal yang biasa. Jika kondisi ini tetap kita biarkan berlangsung maka cepat atau lambat korupsi akan menghancurkan negeri ini.

Salah satu upaya dalam membekali sikap dan jiwa antikorupsi kepada calon Pegawai Negeri Sipil adalah dengan menjadikan sebagai mata pelatihan. Pendidikan Anti Korupsi bagi CPNS bertujuan untuk memberikan pengetahuan yang cukup tentang seluk beluk korupsi dan pemberantasannya serta menanamkan nilai-nilai anti korupsi. Tujuan jangka panjangnya adalah menumbuhkan budaya anti korupsi ketika nanti mereka menjadi PNS dan mendorong untuk dapat berperan serta aktif dalam upaya pemberantasan korupsi di Indonesia.

Harapan agar para pelatihan memiliki penguasaan antikorupsi yang baik ternyata belum sesuai dengan kenyataan. Hasil ujian akhir pada mata pelatihan anti korupsi masih belum memuaskan dengan rata-rata penguasaan di bawah 80 (sumber: data hasil ujian akhir latsar CPNS tahun 2019). Hasil diskusi bersama Widyaiswara pengampu lain diperoleh informasi

bahwa para selalu mengalami kesulitan jika diminta untuk menghafalkan suatu teori atau memahami suatu pengertian yang terlalu teoritis. Hasil refleksi peneliti terhadap pembelajaran selama ini ditemukan permasalahan yang menjadi salah satu penyebab utama rendahnya penguasaan materi pada pelatihan. Permasalahan tersebut adalah seringnya widyaiswara kekurangan waktu dalam menjelaskan materi. Dalam satu pertemuan seringkali hanya sebagian materi yang tersampaikan. Hal ini disebabkan karena padatnya jadwal yang harus dilalui pelatihan, mulai dari awal masuk asrama, keseharian hingga kegiatan lain diluar proses belajar mengajar yang cukup menyita waktu, tenaga dan pikiran mereka.

Selain itu anti korupsi merupakan hal baru bagi mereka yang belum pernah bekerja sebelumnya. Hal ini didukung peletakan jadwal antikorupsi biasanya terdapat di akhir pembelajaran sehingga kondisi fisik sudah mulai menurun. Akibatnya widyaiswara memberikan penjelasan secara pelan-pelan dan berulang untuk dapat dipahami peserta. Pembelajaran seperti ini akhirnya membuat widyaiswara tidak memiliki cukup waktu untuk bisa memberikan contoh-contoh soal yang terlalu banyak. Latihan yang diberikan juga terbatas. Bahkan materi yang diberikan tidak bisa terlalu luas dan dalam. Latihan-latihan yang lebih sulit akhirnya dijadikan tugas untuk dikerjakan peserta di asrama. Namun karena hanya satu kali pertemuan maka tugas yang diberikan tidak diberikan pembahasan dan pendalaman.

Secara umum dapat dikatakan pembelajaran yang terjadi selama ini belum berjalan efektif. Hal yang dapat dilakukan untuk mencapai pembelajaran yang efektif adalah dengan memilih dan menggunakan model pembelajaran yang tepat serta sesuai dengan materi yang diajarkan (Herreid, Freeman & Nancy A Schiller, 2013). Mencermati permasalahan tersebut maka diperlukan suatu jenis pembelajaran yang bisa memberikan kesempatan kepada widyaiswara untuk menjelaskan materi secara detail dan dalam. Diperlukan strategi pembelajaran yang tidak hanya mengandalkan pertemuan di dalam kelas. Pembelajaran harus dibalik prosesnya. Pertemuan di kelas yang selama ini digunakan untuk menjelaskan materi diganti dengan pengerjaan latihan, diskusi dan mengeksplorasi materi pembelajaran. Sedangkan pekerjaan rumah yang selama ini berupa latihan-latihan diganti menjadi memahami materi melalui penjelasan video yang dibuat oleh Widyaiswara. Sehingga peserta dapat mendengarkan berkali-kali untuk memahami materi. Proses pembelajaran seperti yang dijelaskan di atas disebut dengan pembelajaran *Flipped Classroom*.

Flipped Classroom merupakan suatu strategi pembelajaran yang mengubah apa yang seharusnya dikerjakan di luar kelas oleh peserta berupa penugasan - penugasan menjadi

dikerjakan di dalam kelas dengan didampingi Widyaiswara dan apa yang seharusnya dikerjakan di dalam kelas berupa pengajaran dan penyampaian materi oleh Widyaiswara menjadi dikerjakan di luar kelas dengan menonton video pembelajaran yang telah disiapkan. Materi harus dipelajari oleh peserta dirumah sebelum pembelajaran, sehingga di kelas Widyaiswara tidak lagi menjelaskan materi terlalu lama, namun dapat melakukan kegiatan lain untuk memperdalam yaitu diskusi, debat, mengerjakan soal ataupun kegiatan lain yang bersifat mendalami materi.

Schultz, D, et.al (2014) mendefinisikan model pembelajaran *flipped classroom* kedalam dua bagian, yaitu arti sempit dan arti luas. Dalam arti sempit, kegiatan *flipped classroom* di luar kelas adalah menonton video pembelajaran yang diberikan dan ketika di dalam kelas adalah latihan soal dan memecahkan masalah. Dalam arti luas, kegiatan *flipped classroom* di luar kelas bukan hanya menonton video pembelajaran tetapi juga harus menjawab soal - soal latihan yang bersifat tertutup, dan ketika di dalam kelas dilakukan aktifitas tanya jawab serta pembelajaran kelompok untuk memecahkan masalah yang bersifat terbuka. Memperhatikan proses pembelajaran *flipped classroom* maka penerapan *flipped classroom* diduga dapat menyelesaikan permasalahan yang dihadapi. Peserta yang lambat memahami materi dapat memutar video pembelajaran berkali-kali di rumah. Sehingga permasalahan Widyaiswara yang kekurangan waktu dalam menjelaskan materi dapat teratasi karena proses memahami materi dilakukan di rumah oleh peserta, bukan lagi di dalam kelas. Waktu pertemuan di kelas dapat dimaksimalkan untuk mendiskusikan latihan atau persoalan yang lebih sulit dan beragam.

Pembelajaran yang baik secara umum mengandung ciri - ciri interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik serta psikologi peserta. Untuk mewujudkan kondisi tersebut tentunya memerlukan beberapa faktor penting yaitu faktor kepercayaan diri peserta agar peserta dapat berpartisipasi aktif, kreatif dan mandiri selama proses pembelajaran. Diharapkan dengan telah mempelajari materi sebelumnya, peserta memiliki cukup kepercayaan diri ketika proses pembelajaran di kelas. Berdasarkan pemaparan di atas, penelitian ini dilakukan untuk mengetahui apakah ada pengaruh pembelajaran *flipped classroom* terhadap peningkatan *self confidence* peserta pelatihan dasar CPNS Angkatan 12 dan 28 Tahun 2019 mata pelatihan anti korupsi

II. MATERI DAN METODE

Penelitian ini merupakan penelitian semu atau *quasi experiment*. *Quasi experiment* merupakan desain penelitian yang mempunyai kelompok kontrol tetapi tidak berfungsi sepenuhnya untuk mengontrol variabel-variabel luar yang mempengaruhi pelaksanaan eksperimen). Pada *quasi experiment*, subjek tidak dikelompokkan secara acak, tetapi peneliti menerima keadaan subjek seadanya. Hal ini dilakukan dengan pertimbangan bahwa subjek tersebut telah ada sebelumnya pada kelas mereka masing-masing dan tidak memungkinkan untuk melakukan pengacakan ulang. Adapun desain penelitian yang digunakan adalah *Randomized Control Group Posttest Only Design* (Sugiyono, 2015). Penelitian ini melibatkan dua kelas, yaitu kelas eksperimen yang diberikan pembelajaran *flipped classroom* dan kelas kontrol yang diberikan pembelajaran langsung. Variabel terikat pada penelitian ini adalah hasil belajar anti korupsi yang diukur melalui tes uraian. Variabel bebas pada penelitian ini adalah model pembelajaran yang digunakan, yaitu pembelajaran *flipped classroom* pada kelas eksperimen dan pembelajaran langsung pada kelas kontrol. Alat pengumpul data pada penelitian ini lembar angket dan lembar observasi.

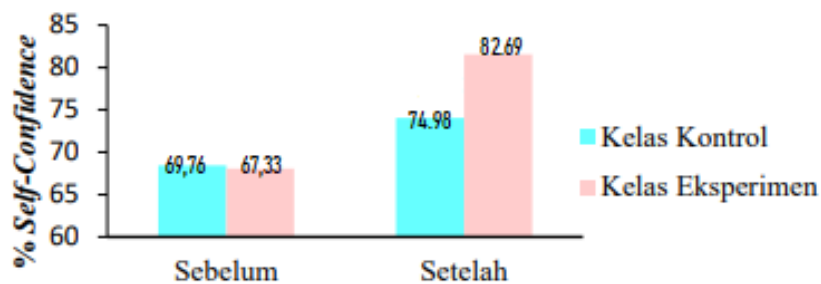
Prosedur penelitian dalam penelitian ini terdiri dari tiga tahap sebagai berikut, Tahap Persiapan Langkah-langkah yang dilakukan pada tahap persiapan antara lain: (1) melakukan prariset; (2) mengidentifikasi masalah; (3) merumuskan masalah dari hasil pra-riset; (4) menawarkan solusi dari permasalahan; (5) membuat perangkat pembelajaran berupa Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dan video pembelajaran; (6) membuat instrumen penelitian berupa lembar angket kepercayaan diri ; (7) melakukan validasi perangkat pembelajaran dan instrumen penelitian; (8) melakukan revisi perangkat pembelajaran dan instrumen penelitian berdasarkan hasil validasi; (9) melakukan uji coba instrumen penelitian; (10) menghitung validitas instrumen dan menghitung reliabilitas instrumen yang telah diuji cobakan.

Tahap Pelaksanaan Langkah-langkah yang dilakukan pada tahap pelaksanaan antara lain: (1) memberikan lembar angket kepercayaan diri awal pada kelas kontrol dan kelas eksperimen; (2) memberikan perlakuan dengan menggunakan model pembelajaran konvensional untuk kelas kontrol dan menggunakan model pembelajaran *flipped classroom* untuk kelas eksperimen; (3) memberikan lembar angket kepercayaan diri akhir pada kelas kontrol dan kelas eksperimen; (4) melakukan wawancara setelah instrumen penelitian selesai dinilai. Tahap Akhir Langkah-langkah

yang dilakukan pada tahap akhir antara lain: (1) melakukan analisis data hasil penelitian pada kelas kontrol dan kelas eksperimen; (2) menarik kesimpulan berdasarkan analisis data;

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Persentase *self-confidence* peserta kelas kontrol sebelum perlakuan lebih tinggi dibandingkan kelas eksperimen. Sedangkan, setelah perlakuan persentase *self-confidence* peserta kelas eksperimen lebih tinggi dibandingkan kelas kontrol. Secara keseluruhan, Persentase *self-confidence* peserta sebelum dan setelah perlakuan dapat dilihat pada Gambar 1.



Gambar 1. Persentase *Self-Confidence* Sebelum dan Setelah Perlakuan pada Kelas Kontrol maupun Kelas Eksperimen

Berdasarkan hasil analisis dapat dilihat dari diagram diatas bahwa pada kelas eksperimen adalah 82,69 sedangkan untuk kelas kontrol adalah 74,98, jadi dapat disimpulkan bahwa tingkat kepercayaan diri peserta di kelas eksperimen lebih tinggi dibandingkan kelas kontrol. Hal ini didapat dari observasi penulis ketika peserta pada kelas eksperimen berdiskusi dan berani mempresentasikan hasil diskusinya di kelas. Untuk prosesnya kelas eksperimen menggunakan model pembelajaran *flipped classroom* berbasis teknologi informasi, yang dimaksud teknologi informasi disini adalah penggunaan sistem pembelajaran online di luar kelas, yakni dengan penayangan video pada youtube yang dapat diakses peserta dan dipelajari sebelum memulai aktivitas pembelajaran. Dengan peserta mempelajari materi di rumah tersebut menjadikan peserta memiliki bekal pengetahuan dari rumah dan lebih yakin dan percaya diri dalam menerima pembelajaran di kelas. Sehingga akan tercipta sistem pembelajaran yang aktif dan menarik bagi peserta didik di kelas, dan akan tercipta *student center learning* yang baik.

Adapun untuk mengetahui tingkat kepercayaan diri seorang peserta, hal ini dilihat dari beberapa aspek yaitu keyakinan menjawab, optimis, kemandirian dalam belajar dan interaksi sosial. Berdasarkan hasil observasi oleh penulis dan dipadukan angket keyakinan kemampuan

diri peserta didik, baik kelas eksperimen maupun kelas kontrol dalam pembelajaran mengalami peningkatan dalam pembelajaran. Peningkatan tersebut dilihat dari hasil observasi pembelajaran yang menunjukkan bahwa hampir sebagian besar peserta memperhatikan penjelasan penulis Berdasarkan hasil wawancara kepada peserta diakhir pembelajaran didapatkan informasi bahwa mayoritas peserta terbiasa menggunakan pembelajaran tradisional. Sebagian banyak peserta lebih mudah memahami materi pembelajaran yang dijelaskan langsung oleh penulis, dibanding mempelajari sendiri di rumah. Akan tetapi ada pula peserta yang merasa bosan dengan pembelajaran yang tradisional (metode ceramah) dan peserta menginginkan variasi dalam pembelajaran, misalnya saat pembelajaran diikuti *ice breaking* seperti kuis, *games*, candaan, ataupun menggunakan media seperti video pembelajaran.

Meningkatnya optimisme peserta kelas eksperimen dalam pembelajaran anti korupsi yang lebih tinggi dibandingkan kelas kontrol, berdasarkan hasil wawancara disebabkan oleh model pembelajaran *flipped classroom* yang lebih menarik dan memudahkan peserta dalam belajar anti korupsi. Dengan video pembelajaran yang mengharuskan peserta untuk mempelajarinya di rumah, lebih memudahkan peserta dalam memahami konsep materi, karena peserta dapat lebih fokus dan konsentrasi belajar, serta peserta dapat menghentikan dan memutar ulang video tersebut. Berret (2012) menjelaskan bahwa salah satu kelebihan model pembelajaran *flipped classroom* adalah peserta dapat mempelajari materi pelajaran dalam kondisi dan suasana yang nyaman dengan kemampuannya menerima materi. Apabila masih ada materi yang belum dipahami, peserta dapat bertanya kepada pengajar atau teman yang pandai saat tatap muka di kelas. Sehingga, saat peserta sudah lebih paham materi, peserta menjadi lebih optimis dalam pembelajaran anti korupsi. Kemandirian peserta kelas kontrol maupun kelas eksperimen dalam pembelajaran anti korupsi mengalami peningkatan setelah perlakuan.

Selain optimisme, pemberian materi terlebih dahulu menjadikan peserta meningkatkan kemandiriannya. Peserta dapat mengerjakan tugas yang diberikan tanpa bantuan penulis atau temannya yang lain, dibandingkan saat mereka belum diajarkan materi. Peningkatan kemandirian peserta kelas kontrol dalam pembelajaran anti korupsi tidaklah besar, karena kebanyakan peserta masih bergantung pada pengajar atau temannya. Adapun meningkatnya kemandirian peserta kelas eksperimen dalam pembelajaran anti korupsi yang lebih tinggi dibandingkan kelas kontrol, berdasarkan hasil wawancara disebabkan oleh pembelajaran *flipped classroom* yang mengharuskan peserta untuk mempelajari materi dengan menonton video pembelajaran secara mandiri terlebih dahulu di rumah, dan sesi tanya jawab di kelas dimana

peserta dapat bertanya kepada pengajar atau teman yang pandai. Sehingga, pemahaman peserta menjadi semakin bertambah dan semakin percaya diri dalam mengerjakan tugas dengan kemampuan sendiri tanpa bergantung pada orang lain.

Dengan model pembelajaran *flipped classroom* peserta belajar dengan menonton video pembelajaran di rumah, disertai panduan belajar yang harus dikerjakan peserta untuk memastikan apakah peserta sudah menonton dan mempelajari video pembelajaran tersebut. Cara tersebut membuat peserta lebih tertarik untuk belajar dan lebih memudahkan peserta karena peserta dapat belajar dalam kondisi dan suasana yang nyaman dengan kemampuannya menerima materi. Selain itu, model *flipped classroom* digunakan oleh penulis untuk mengurangi jumlah instruksi langsung dalam pembelajaran, sehingga waktu yang digunakan di kelas lebih efisien dan lebih terfokus pada pengerjaan tugas dan diskusi mengenai materi yang belum dipahami, sebagaimana pendapat Bergmann dan Sams (2014). Setelah pembelajaran tersebut, peserta lebih paham materi dibandingkan sebelumnya, sehingga peserta menjadi lebih percaya diri dalam pembelajaran anti korupsi. Dalam proses pembelajaran peserta dengan kepercayaan diri tinggi akan menyelesaikan tugas-tugas yang diberikan dengan seoptimal mungkin dan lebih aktif dibandingkan dengan peserta dengan *self-confidence* rendah.

IV. KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis data dari penelitian yang telah dilakukan, maka dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan *self-confidence* antara peserta yang diajar menggunakan model pembelajaran *flipped classroom* dengan peserta yang diajar menggunakan model pembelajaran konvensional dimana dengan model pembelajaran yang baru *self-confidence* peserta menjadi lebih tinggi dalam kegiatan belajar mengajar dikelas.

Saran

Saran untuk penelitian selanjutnya adalah perlu dilakukan kajian lanjutan dengan memasukkan variabel lingkungan baik internal ataupun eksternal dan variabel control usia peserta yang diharapkan dapat meningkatkan prediksi faktor-faktor yang mempengaruhi *self confidence* menggunakan metode pembelajaran *flipped classroom*

DAFTAR PUSTAKA

- Bergmann, J., & Sams, A. 2014. *Fliped Learning: Gateway to student engagement. Learning & Leading with Technology*.
- Berrett, Dan. 2012. *How 'Flipping' the Classroom Can Improve the Educational*
- Hanif, Husni Nadya. 2016. *Perbandingan antara Model Pembelajaran Flipped Classroom*
- Deslaurier, L., Ellen Schelew & Carl Wieman. 2011. Improved Learning in a Large Enrollment *Physics Class. Science* 332: 862-864. Enfield,
- Jacob. 2013. Looking at the Impact of the Flipped Classroom Model of Instruction on Undergraduate Multimedia Students. *CSUN. TechTrends*, Volume 57, No. 6 pp. 14–27.
- Herreid, Freeman & Nancy A Schiller. 2013. Case Studies and The Flipped Classroom. *Journal of College Science Teaching*, Vol. 42, No. 5
- Horizons. 2011. Flipping The Classroom, *Educational. Horizons*, Vol. 90, No 1
- Johnson, Graham Brent. 2013. Student Perceptions Of The Flipped Classroom. *Columbia: The University Of British Columbia*. Lauster, Peter. 2002.
- Schultz, D, et.al. 2014. Effects of the Flipped Classroom Model on Student Performance for Advanced Placement High School Chemistry Students. *Journal of Chemical Education*, 91 (9), pp 1334– 1339.
- Sudjana, Nana. 2003. *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya.
- Sugiyono. 2015. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.